STUDI TRAUMA SAKIT HATI BAGI KEPASRAHAN MANUSIA MENERIMA TAKDIR DALAM FILSAFAT KEHENDAK ARTHUR SCHOPENHAUER

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh :

Aldy Maulana
NIM. E91214053

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aldy Maulana

Nim : E91214053

Fakultas/Jurusan/Prod : Ushuludin dan Filsafat/ Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Studi Trauma Sakit Hati bagi Kepasrahan Manusia Menerima Takdir dalam Filsafat Kehendak Arthur Schopenhauer

Dengan ini sungguh-sungguh menyatakan bahwasannya skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya/penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Juli 2018

Yang membuat pernyataan.

METERAI TEMPEL

A63B6AFF253296251

6000

ENAM RIBU RUPIAH

ALDY MAULANA

E91214053

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Aldy Maulana NIM. E91214053 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 16 Juli 2018
Pembimbing,

Dosen Pembimbing 2	Dosen Pembimbing 1
M. Helmi Umam, S.ag, M.Hum	**Drs. H. Muktafi, M.Ag**
NIP : 197905042009011010	NIP : 196008131994031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Aldy Maulana* ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
PLT,

Dr. Suhermanto Ja'far, M.Hum.
NIP. 196708201995030001

Tim Penguji
Ketua,

Drs. H. Muktafi, M.Ag.
NIP : 196008131994031003

Sekertaris,

Fikri Mahzumi, M.Fil.I.
NIP. 198204152015031001

Penguji I,

M. Helmi Umam, S.ag, M.Hum.
NIP : 197905042009011010

Penguji II,

Drs. Loekisno Chairil Warsito, M.Ag.
NIP. 196303271993031004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aldy Maulana
NIM : E91214053
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Aqidah dan Fislafat Islam
E-mail address : aldysangpejuangcinta@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

STUDI TRAUMA SAKIT HATI BAGI KEPASRAHAN MANUSIA MENERIMA TAKDIR DALAM FILSAFAT KEHENDAK ARTHUR SCHOPENHAUER

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Agustus 2018

Penulis

(ALDY MAULANA)
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
MOTTO v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI ix
ABSTRAK xi
DATA TRANSLITERASI xii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 4
E. Definisi Operasional 6
F. Tinjauan Pustaka 6
G. Metode Penelitian 7
H. Sistematika Pembahasan 10

BAB II BIOGRAFI 13
A. Latar Belakang Hidup Arthur Schopenhauer dan Intelektualitasnya 13
B. Beberapa Tokoh yang Mempengaruhi Gagasan Arthur Schopenhauer 16
C. Filsafat Arthur Schopenhauer 23
D. Karya-karya Arthur Schopenhauer 28

BAB III PANDANGAN KEISLAMAN TENTANG KEPASRAHAN MANUSIA MENERIMA TAKDIR TUHAN DAN SAKIT HATI DALAM FILSAFAT KEHENDAK ARTHUR SCHOPENHAUER 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Pandangan Keislaman tentang Kepasrahan Manusia Menerima Takdir Tuhan 34
B. Sakit Hati dalam Filsafat Kehendak Arthur Schopenhauer 36

BAB IV STUDI TRAUMA SAKIT HATI BAGI KEPASRAHAN MANUSIA MENERIMA TAKDIR DALAM FILSAFAT KEHENDAK ARTHUR SCHOPENHAUER 44
A. Hati Manusia dan Peranannya 44
B. Studi Trauma Sakit Hati bagi Kepasrahan Manusia Menerima Takdir dalam Filsafat Kehendak Arthur Schopenhauer 46
C. Cara Mengendalikan Trauma Sakit Hati ke Arah Positif 53

BAB V PENUTUP 60
A. KESIMPULAN 60
B. SARAN 61

DAFTAR PUSTAKA 63
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ASBTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian kepustakaan dengan judul "Studi Trauma Sakit Hati bagi Kepasrahan Manusia Menerima Takdir dalam Filsafat Kehendak Arthur Schopenhauer ". Skripsi ini ditulis untuk menjawab pertanyaan yang dituangkan dalam tiga rumusan masalah yaitu: Apa yang dimaksud sakit hati dalam filsafat kehendak Arthur Schopenhauer?, Bagaimana peran trauma sakit hati sebagai kepasrahan atas takdir manusia?, Bagaimana proses kepasrahan takdir manusia dalam filsafat kehendak Arthur Schopenhauer?. Data penelitian ini dihimpun menggunakan metode *library research*. Teknis analisis data menggunakan deskriptif analisis yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai obyek penelitian secara sistematis, faktual dan akurat dari obyek penelitian dan dihubungkan dengan putusan terkait. Selanjutnya, data tersebut diolah dan dianalisis menggunakan teori filsafat kehendak Arthur Schopenhauer.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: pertama, dalam filsafat kehendak Arthur Schopenhauer, trauma sakit hati di sini dikatakan sebagai suatu pikiran utama dari apa saja tindakan yang akan kita lakukan (dalam Bahasa Kant bisa disebut *Noumenal*). Ketika seseorang merasakan trauma akibat sakit hati, dia akan cenderung lebih pendiam dari biasanya, karena takut akan merasakan lagi rasa sakit yang sama. Dalam filsafat kehendak Arthur, kita di ajarkan untuk menerima takdir kita, karena ada suatu kekuatan yang sangat sulit untuk kita gapai bahkan untuk mengubahnya manusia tidak akan mampu melakukannya. Karena kekuatan itu bersifat pasti terjadi dan pasti akan kita alami. Jadi kita hanya bisa menunggu dan bersiap-siap untuk merasakan kejadian-kejadian itu berlangsung pada kehidupan kita begitu saja. Kedua, ada solusi dalam menghadapi kekuatan dari takdir tersebut, agar kita bisa beranjak dari keterpurukan dan bisa menerimanya dengan tegar. Yaitu dengan cara kita merelakannya dan berfikir untuk menghadapi rasa sakit tersebut dengan mencari kebahagiaan kita sendiri agar kita lupa bisa beranjak dari rasa trauma tersebut.

Sejalan dengan kesimpulan di atas, berharap nantinya akan ada sebuah gerakan untuk memperbarui pemikiran seseorang yang sering terpacu oleh egoisme di dalam hatinya. Seperti banyaknya bibit-bibit motivator yang handal dalam berbicara dari hati ke hati, sehingga apa yang ingin mereka sampaikan mampu meresap ke dalam otak dari mereka yang masih belum bisa mengendalikan hati dan pikirannya dalam satu jalan.

Kata Kunci : hati, kehendak, filsafat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam hakikatnya, manusia adalah sebuah makhluk yang memiliki potensi untuk menjadi makhluk yang terpuji akhlak dan fikirannya melebihi seorang malaikat, namun manusia juga makhluk yang memiliki potensi besar untuk menjadi makhluk yang tercela melebihi iblis. Hal ini dikarenakan manusia memiliki dua ketetapan yang haq, yakni ketetapan hati dan ketetapan fikiran.

Sakit hati sendiri menurut pandangan psikologis bisa dikatakan sebagai suatu pengandaian sifat manusia mengenai rasa kehilangan mendalam bagi sesuatu yang sangat berharga seperti terpisah jarak dengan orang yang dicintai, kehilangan keluarga, maupun putus hubungan.

Manusia bisa menjadi sangat emosional ketika hatinya benar-benar tersentuh atau ada beberapa hal yang menyinggung perasaannya karena terlalu besarnya ego tentang kata hatinya. Hati dalam konteks pembahasan ini adalah salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter manusia. Karena, ketika seseorang telah merasa senang di dalam hatinya, apapun yang dia rasakan di dunia ini adalah sebuah kebahagiaan, dan tidak ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu keadaan pun yang bisa menghalanginya untuk bersemangat dalam kehidupannya[1].

Sebaliknya, apabila manusia merasa sakit hati atau mempunyai dendam karena penderitaan yang dialaminya, manusia itu akan menjadi senjata berbahaya yang bisa mempengaruhi siapapun dalam kehidupannya dalam hal kejelekan termasuk dalam menghilangkan nyawa seseorang. Ada pula akibat baik dari trauma peranan sakit hati yang dirasakan oleh seorang manusia seperti halnya para filsuf, mereka bisa menjadi seorang filsuf (pemikir) karena dari perjalanan empiris mereka dikehidupan yang lalu membuat mereka belajar untuk menghindari kesalahan atau lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan agar tidak sampai sakit hati lagi.

Menurut Arthur, apa yang mendasari manusia dalam segala perbuatannya adalah kehendak (keinginan) mereka dalam menggapai sesuatu. Tanpa adanya sebuah kehendak, manusia hanya sebuah boneka mainan yang diam, dan dengan adanya kehendak tadi manusia bisa menjadi sebuah boneka yang bergerak karena ada faktor sesuatu yang menggerakkan[2]. Jadi, segala perbuatan kita bukan berasal dari apa yang kita fikirkan, namun dari apa yang kita kehendaki.

Ada beberapa hal yang menarik dari filsafat kehendak Arthur ini, yang mana mendasarkan sebuah kehendak atas segala perbuatan dan seolah-

[1] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum dengan Perspektf Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). 78.
[2] Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000). 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

olah dia menuhankan kehendak untuk penentu takdir seseorang. Dari pemahaman yang ada dalam filsafat kehendak Arthur ini, penulis memahami bahwa memang hati adalah suatu media manusia yang mampu membentuk sebuah karakter manusia hingga pada hitungan menit. Arthur mendasarkan penderitaan sebagai jembatan manusia untuk merasakan pelajaran hidup yang ada di dunia, dan juga agar manusia bisa menjadi makhluk yang lebih baik dalam menjalani kehidupannya.

Dalam filsafat Arthur ini mengajarkan kepada kita bahwa hati adalah suatu media yang sangat rentan berubah-ubah, terkadang mendatangkan sebuah kebaikan dan terkadang bisa mendatangkan sebuah keburukan, dan itu tergantung dengan apa yang sedang kita rasakan saat itu, entah rasa sakit kah atau kebahagiaan. Maka dari itu, betapa pentingnya hati dalam kehidupan kita untuk dimengerti dan dipelajari sedetail mungkin, kerena dampaknya yang tidak bisa dipungkiri pula yang sering kita sepelekan akibatnya namun mampu merubah suatu hal yang bersfiat statis menjadi bersifat dinamis, seperti contohnya mampu membuat seseorang yang pendiam menjadi seorang pembunuh berdarah dingin.

Bisa diambil kesimpulan bahwa manusia bisa menjadi makhluk yang sempurna ataupun makhluk yang paling hina karena dasar kehendak mereka seperti apa, dan faktor yang mendasari itu semua adalah gejala empiris yang mereka alami di masa lalu yang mampu membentuk karakter mereka, entah jadi sebaik malaikat atau bahkan sejahat iblis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Adapun beberapa masalah yang akan diangkat pada pembahasan kali ini, di antaranya:

1. Apa yang dimaksud sakit hati dalam filsafat kehendak Arthur Schopenhauer?
2. Bagaimana peran trauma sakit hati sebagai kepasrahan atas takdir manusia Menurut filsafat kehendak Arthur Schopenhauer?

C. Tujuan Penelitian

Dalam berbagai analisis penelitian, pastilah memiliki suatu puncak tujuan yang akan di tuju, yakni keberhasilan fungsi dari penelitian tersebut. Maka dari itu, terdapat beberapa tujuan penelitian yang akan disajikan sebagai berikut :

1. Dapat Mengetahui tentang studi trauma sakit hati bagi kepasrahan manusia menerima takdir dalam filsafat kehendak Arthur Schopenhauer.
2. Dapat menjelaskan makna filosofis dari studi trauma sakit hati bagi kepasrahan manusia menerima takdir dalam filsafat kehendak Arthur Schopenhauer.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pada hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan yang bermanfaat dan berguna bagi pengembangan kajian filsafat pada fakultas Ushuludin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, khususnya bagi para Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam mengenai Trauma Sakit Hati bagi Kepasrahan Manusia Menerima Takdir dalam Filsafat Kehendak Arthur Schopenhauer. Di samping itu, penulis juga mencoba untuk menyumbangkan bahan-bahan perpustakaan dengan harapan dapat menjadi tambahan wawasan tulisan yang bermanfaat bagi studi akademika khalayak akademisi.

2. **Manfaat Praktis**

   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dan mahasiswi dalam memahami sebuah makna kehendak dalam diri manusia yang mempengaruhi segala tindakan manusia. Juga diharapkan dapat memahami bagaimana trauma sakit hati dalam filsafat kehendak kehendak Arthur Schopenhauer.

   b. Sebagai tambahan ilmu khususnya pada penulisan dan secara umum untuk para pembaca agar dapat mengerti dan memahami bagaimana isi dari studi trauma sakit hati bagi kepasrahan manusia menerima takdir dalam filsafat kehendak Arthur Schopenhauer.

   c. Sebagai tambahan materi bagi penulis selanjutnya agar lebih mudah untuk memahami teori-teori yang ada dalam filsafat, khususnya teori filsafat kehendak Arthur Schopenhauer.

E. Definisi Operasional

Dalam penulisan skripsi ini penulis memilih judul studi trauma sakit hati bagi kepasrahan manusia menerima takdir dalam filsafat kehendak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arthur Schopenhauer. Untuk menghindari kesalahan dan perbedaan penafsiran terhadap pengertian judul, maka perlu adanya penegasan kata atau istilah yang digunakan dalam sebuah karya ilmiah khususnya dalam skripsi ini, yakni :

Trauma Sakit Hati. Trauma adalah suatu gejala dimana kita merasakan ketakutan akan suatu keburukan yang pernah kita alami sebelumnya. Sedangkan Sakit Hati sendiri adalah suatu kondisi dimana kita merasakan suatu rasa sakit yang terletak secara mental di dalam jiwa karena kehilangan sesuatu yang sangat di cintai ataupun mengalami kegagalan dalam mencapai sesuatu.

Kehendak. Kehendak sendiri dalam studi ini menurut Arthur Schopenhauer adalah kategori metafisika yang sangat mendasar dalam mengaplikasikan segala tindakan kita pada kehidupan. Dengan kata lain, adanya kehendak tersebut yang mampu merealisasikan eksistensi kita sebagai manusia di dunia.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, hampir belum ditemukan salah satu judul yang membahas lebih tentang hal-hal yang berkaitan dengan skripsi dari penulis. Akan tetapi, dalam studi tentang pembahasan yang berkaitan dengan judul skripsi yang dirangkai oleh penulis terdapat satu karya ilmiah yang berkaitan, yakni:

1. Yusnadi Kusuma (UIN Sunan Ampel Surabaya), yang berjudul Kehendak Metafisis: Studi atas Penderitaan Hidup dalam Perspektif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arthur Schopenhauer. Dalam skripsi ini memfokuskan pembahasan tentang penjelasan masalah penderitaan dalam kehidupan yang memandang semua yang ada didunia ini hanya sebagai hakikat yang semu dan tak ada yang pernah selamanya indah, selama kita sendiri masih memiliki sebuah keragu-raguan terhadap semua hal.

2. Agustji (UGM), yang berjudul Schopenhauer: Dunia sebagai Ide dan Kehendak". Dalam skripsi ini berisi definisi tentang deskripsi umum Filsafat Schopenhauer, meski terdapat kesamaan dalam objek material penelitian yaitu Schopenhauer, akan tetapi perbedaan ini terletak pada penggunaan objek formal penelitian dan relevansi pemikiran yang ingin dicapai.
3. Yonathan Suprihartono (UGM), yang berjudul Voluntarisme Arthur Schopenhauer". Fokus pembahasan ini adalah mengenai dasar ontologi, epsitemologi, dan aksiologi filsafat kehendak Arthur Schopenhauer. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada metode penelitian penulis yang lebih condong pada kajian filsafat manusia dalam lingkup Arthur Schopenhauer.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian *Library Research* (Pustaka). Metode penelitian Pustaka merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi subjek alamiah yang ada di dalam suatu karya ilmiah, baik itu jurnal, buku, dan lain sebagainya. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknik pengumpulan data, analisis data yang bersifat induktif dan hasil penelitian Pustaka lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana makna filosofis dari studi trauma sakit hati bagi kepasrahan manusia menerima takdir dalam filsafat kehendak Arthur Schopenhauer.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah :

1. **Sumber Data**

   Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu primer dan sekunder.

   a.) Abidin, Zainal. 2000. *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

   b.) Q'Anees, Bambang. 2003. *Filsafat untuk Umum*. Jakarta: Kencana.

   c.) George Gadamer, Hans. 2004. *Kebenaran dan Metode; Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

   d.) Ricoeur, Paul. 2008. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

   e.) Heraty Noerhadi, Toeti. 2013. *Aku Dalam Budaya; Telaah Metodologi Filsafat Budaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

   f.) Leakey, Richard. 2003. *Asal Usul Manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g.) Nietzsche, Friedrich. 2002. *Beyond Good And Evil; Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara membaca secara cermat serta berulang-ulang untuk menemukan data-data relevan yang terkandung dalam studi trauma sakit hati bagi kepasrahan manusia menerima takdir dalam filsafat kehendak Arthur Schopenhauer. Semua data yang relevan untuk dianalisis dikaji secara mendalam, kemudian setelah menemukan data yang diinginkan, lalu dicantumkan dalam isi sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian.

3. Teknik Pengolahan Data

Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan pada penelitian, sudah pasti yang harus dilakukan adalah mengolah data sebagai proses menuju penulisan yang baik dan benar.

Teknik pengolahan data yang dikumpulkan adalah data-data yang berupa data primer maupun sekunder untuk keperluan penelitian. Langkah pengumpulan data merupakan tindakan terpenting dalam penelitian ilmiah, hal ini dikarenakan data yang didapat akan menjadi sumber rujukan dalam melakukan analisis hasil penelitian[3].

[3] Moh, Nazir. *Metodologi Penelitian.* cet. Ke-6 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005). 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan proses pengolahan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa dengan ungkapan kata-kata. Dengan demikian, akan digambarkan secara jelas tentang makna filosofis di dalam studi trauma sakit hati bagi kepasrahan manusia menerima takdir dalam filsafat kehendak Arthur Schopenhauer. Setelah semua data terkumpul, penulis berusaha mencari kesimpulan dari data yang bersifat umum ke data yang bersifat khusus, agar penyajian skripsi ini dapat dengan mudah dimengerti[4].

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, agar mudah dipahami pembahasannya dan mendapatkan hasil yang sempurna, maka perlu adanya sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan ini pada dasarnya terbagi menjadi beberapa bab dan beberapa sub-bab, dengan pembahasannya sebagai berikut

BAB I : Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, metode penelitian dari sistematika pembahasan.

BAB II : Berisikan tentang kajian pustaka dan kerangka pikir yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini. Serta kajian teori tentang teori Filsafat Kehendak, Biografi

[4] Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. cet. Ke-11 (Jakarta: Rineka Cipta, 1998). 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arthur Schopenhauer, dan pembahasan terkait dengan ruang lingkup filsafat kehendak Arthur Schopenhauer.

BAB III : Teori filsafat kehendak dalam penelitian ini menggunakan teori filsafat kehendak Arthur Schopenhauer. Juga membahas tentang sakit hati secara ilmiah.

BAB IV : Pada bab ini merupakan hasil analisis yang memuat tentang analisis Studi trauma sakit hati bagi kepasrahan manusia menerima takdir dalam filsafat kehendak Arthur Schopenhauer, kemudian menjelaskan makna filosofis yang terkandung dalam filsafat kehendak Arthur Schopenhauer tersebut. Dan juga menjelaskan argumen-argumen keislaman tentang bagaimana kita menerima takdir yang sudah ditetapkan oleh Tuhan.

BAB V : Merupakan bab penutup dari serangkaian penelitian ini, sehingga penulis mendapatkan kesimpulan atau hasil akhir atas semua yang telah diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI

A. Latar Belakang Hidup Arthur Schopenhauer dan Intelektualnya

Arthur Schopenhauer adalah seorang filsuf yang lahir di kota Danzig (Jerman) pada tanggal 22 Februari 1788[1], Arthur mempunyai hubungan yang sangat erat dengan idealisme jerman dan dia adalah salah seorang filsuf ternama yang hampir sama pemikirannya dengan Kant atau bisa diebut sebagai murid dari Immanuel Kant. Kedua orangtuanya berasal dari keluarga pedagang tersohor di Danzig, tempat kelahirannya. Ayahnya seorang Voltairian, yang memandang Inggris tanah kebebasan dan kecerdasan. Sebagaimana kebanyakan warga Danzig terkemuka, ia membenci penyerangan prusia atas kemerdekaan dan sangat marah tatkala kota ini terintimidasi oleh prusia pada tahun 1793. Schopenhauer tinggal disana dengan ayahnya mulai 1793 sampai 1797 yang kemudian ditahun 1797 dikirim ke Prancis disekolah *Le Harve* untuk belajar bahasa Prancis, ditempat yang pada akhirnya ayah Schopenhauer senang mendapati putranya hampir lupa akan jerman. Pada tahun 1799 Schopenhauer sekolah di Hamburg yang bertempat di inggris, sambal mempelajari bahasa kota setempat (inggris)[2]. Pada tahun ini juga dia menulis laporan tentang kebahagiaan hidupnya di perancis saat itu. tapi disitu ia membenci bualan dan kemunafikan. Hingga pada tahun 1803 ia keliling

[1] Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietszche*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007).,215.
[2] Betrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), 980.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eropa[3]. Ayahnya mengharapkan Schopenhauer mengikuti jejaknya sampai rela membiayainya untuk menimba ilmu di Perancis, inggris, dan negara-negara lain dengan harapan agar ia menyukai ilmu bisnis. Pada awalnya Schopenhauer mencoba menyenangkan ayahnya dengan menjadi pegawai disuatu rumah dagang di Hamburg tetapi ia membenci prospek karir bisnis yang telah dicita-citakan ayahnya, dan ia mendambakan akademik yang terpelajar, meskipun tidak setuju dengan kemauan ayahnya, Schopenhauer sebenarnya secara emosional sangat menyayangi ayahnya, sehingga kematiannya merupakan pukulan berat baginya.

Sementara itu, ibu dari Arthur Schopenhauer ini menginginkan buah hatinya tersebut menyelami ilmu pengetahuan yang mana bertolak belakang dengan permintaan ayahnya, namun sejalan dengan apa yang diinginkan oleh Arthur. Ibu Arthur ialah seorang wanita terhormat yang bercita-cita terpelajar, disana ia membuka galeri kesusatraan, menulis buku, dan menjalin persahabatan dengan orang-orang yang berbudaya. Ia memiliki sedikit kasih sayang terhadap putranya, dan tatapan tajam atas kesalahan putranya yang beranggapan kaum wanita sebagai kaum sengaja menyukai segala sesuatu yang indrawi dan senantiasa menikmati kesenangan-kesenangan sesaat. Dari itulah ibu Schopenhauer selalu merasakan kedukaan yang hampa dan tak berarti, sesudah itu Schopenhauer dan ibunya lambat laun saling mendapati bahwa mereka kian tidak toleran satu sama lain.

[3] Robert C. Solomon dan Kathleen M. Hinggis, *Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), 445.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Schopenhauer mendapat sejumlah warisan, sehingga membuatnya mampu melanjutkan studinya di Universitas Goettingen ditahun 1809[4], lalu mendaftarkan dirinya untuk masuk fakultas kedokteran. Namun pada tahun 1811, ia pindah kejurusan filsafat dan pada tahun ketiga ia pindah ke universitas berlin tempat Fichte mengajar[5], selama dua tahun ia mengikuti kuliah-kuliah *Fichte* (dalam tahun kedua sesudahnya, ia juga mngikuti kuliah-kuliah Schleimacher, yang sampai saat ini masih terkenal sebagai serang teolog), sampai akhirnya Arthur berkesimpulan bahwa Fichte bukanlah filsuf yang hebat, melainkan seorang pembual, seorang yang menggunakan filsafat untuk membuat namanya terkenal didunia. Disana ia mengagumi filsafat Plato dan Kant. Dalam menerbitkan disertasi doktoralnya ditahun 1813, yang berjudul *Uber die vierface Wurzel des Satzes vom zureichen-den Grunde* (Tentang akar ganda empat dari alasan yang memadai). Setelah menyelesaikan kedoktorannya Schopenhauer tinggal di Dresden antara tahun 1814-1818 dan dikota inilah ia menulis adikaryanya yang berjudul, *Die Welt als Wille and Vorstelung* (Dunia sebagai kehendak dan presentasi), yang diterbitkan pada tahun 1819[6].

Pada tahun 1820 dia menjadi dosen privat di Berlin dan banyak mengecam Hegel dengan melangsungkan kuliah-kuliahnya yang sama dengan kuliah Hegel, lantaran gagal memikat pendengar Hegel, ia segera menghentikan penyampain kuliahnya. Maka ditahun 1822 Schopenhauer keliling Itali hingga ditahun 1835 menerbitkan buku yang berjudul *Ueber den Willen in der Natur*. Hingga pada

---

[4] Bryan Megee, *Memoar Seorang Filsuf*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005). 597.
[5] HenryD. Aiken, *Abad Ideologi*, (Yogyakarta: Relief, 2009), 116.
[6] Robert C. Solomon dan Khatleen M. Hinggis, *Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), 445.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1844 ia menerbitkan kembali edisi kedua dari buku yang berjudul *Die Welt als Wille and Vorstelung* (Dunia sebagai kehendak dan presentasi) dengan memberi tambahan enam puluh bab, yang dikarnakan pada awalnya kurang laku. Di tahun 1813-1844 inilah Schopenhauer banyak mengeluarkan karya-karyanya, hingga berperan penting dalam pemikiran filsafat dan seni dijerman pada saat itu[7]. Adapun semasa hidupnya Schopenhauer suka memelihara seekor anjing pudel yang hingga pudel tersebut diberi nama Atma (sang jiwa dunia), berjalan kaki dua jam setiap hari, merokok dengan pipa panjang, membaca London Timesdan, dan mempekerjakan penulis untuk mencari bukti atas kemasyhurannya. Ia seoarang anti demokratik, serta membenci revolusi 1848, dan ia juga mempercayai spiritualisme dan sihir yang dalam studinya ia mempunyai sebuah patung setengah badan kant dan sebuah perunggu Buddha. Dalam cara hidupnya, ia meniru kant kecuali mengenai bangun pagi, hingga sampai akhir hayatnya dan berkat warisan ayahnya, ia dapat hidup tenang serta bekerja sebagai penulis bebas sampai pada akhir kahyatnya di Frankfrut ditahun 1860 pada tanggal 21 september.

B. Beberapa Tokoh Yang Mempengaruhi Gagasan Arthur Schopenhauer

Berikut adalah beberapa tokoh maupun gagasan yang berkaitan erat dengan pemikiran Arthur Schopenhauer, diantaranya:

[7] Diane Collison. *Lima Puluh Filsuf yang Menggerakkan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001). 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Plato (427 – 347 SM)

Plato adalah murid dari Socrates yang mana memandang realitas sesungguhnya adalah ide, dan hal yang partikular bukanlah realitas melainkan *appearance* (Tampang)[8], dunia yang tampak pada indera yang merupakan imitasi dari dunia ide. Dunia ide ada secara *riel*, terpisah dan itulah realitas sesungguhnya, plato beranggapan bahwa pngetahuan yang dihasilkan oleh akal memiliki kedudukan lebih tinggi dari presepsi indra, akal menangkap dunia yang tidak bergerak dan berubah-ubah, yakni dunia ide, konsep atau *form*. Apa yang diketahui oleh akal merupakan pengetahua yang sesungguhnya yang itu ada pada matematika dan filsafat. Manusia gua merupakan gambaran metaforis pengetahuan Plato[9]. Seorang manusia hidup dalam gua, kaki dan lehernya terbelenggu sehingga tidak bisa bergerak dan hanya bisa memandang apa yang ada di depannya. Mulut gua itu terbuka sehingga ada sinar masuk. Diatas dan dibelakangnya ada api, antara api dan manusia yang terpenjara itu ada jalan naik dan ada tembok dibangun sepanjang jalan itu seperti layer yang bisa menyajikan bayang-bayang. Gua adalah kias dari dunia inderawi yang membelenggu manusia sehingga tidak bisa melihat apa yang sebenarnya sedangkan orang yang terbelenggu oleh dunia inderawi tak bisa melihat lain selain bayang-bayang, dan menganggap itu adalah pengetahuan yang sebenarnya.

Plato kemudian melanjutkan kisah Manusia tersebut dibebaskan belenggunnya, ia akan bangkit dan bisa menggerakkan kepalanya

[8] Abdullah Khozin Affandi, *Perkembangan Epistemologi dari Periode Klasik Sampai Modern*, (Makalah; Hasil Penelitian Laporan, Surabaya, 2007). 17.
[9] Affandi, *Perkembangan Epistemologi*, 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memutar. Lalu ada seseorang yang mengatakan bahwa apa yang telah mereka lihat sebelumnya adalah bayang-bayang, bukan yang hakiki. Ia mendaki *being* dan pandangannya diarahkan kepada eksistensi yang riel. Ia memiliki pandangan yang lebih jelas dan yang sesungguhnya. Kini ia tidak hanya bisa melihat sinar itu melainkan juga matahari dari mana sinar itu berasal. Ide-ide Platonis yang diceritakan melalui analogi manusia gua banyak memberikan gagasan segar terhadap perkembangan pemikiran Schopenhauer.

Schopenhauer memasukan ide-ide Platonis ini dalam pemikirannya tentang metafisika. Ide-ide Platonis yang bersifat plural ini lebih bisa ditangkap oleh pengetahuan, tapi bukan merupakan yang noumenal juga tidak termasuk yang fenomenal. Hal inilah kenapa Schopenhauer menyebutnya metafisika karena ide-ide itu adalah perantara. Hanya lewat manifestasi-manifestasi fenomenal dari ide-ide, akan tetapi manifestasi-manifestasi fenomenal itu bukanlah ide-ide itu sendiri[10]. Misalnya, bahwa hukum-hukum yang ada pada ilmu fisika ditimba dari kenyataan dengan melakukan observasi aktual pada saat aktual juga, dengan melakukan inferensi-inferensi dari observasi-observasi itu manusia bisa memiliki pengetahuan mengenai hukum tersebut. Hukum fisika tersebut bukanlah semacam entitas abstrak yang mengambang bebas tidak dalam kenyataan konkrit.

[10] Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietszche*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap manifestasi individual dari hukum fisika tersebut bukanlah hukum itu sendiri. Sementara hukum (teori) itu sendiri bersifat abstrak dan universal. Meskipun demikian, sama sekali *nonsense* (Tidak jelas) membicarakan hukum itu sebagai sesuatu yang berada di luar dunia fenomenal. Hanya dalam dan melalui manifestasi-manifestasi konkretnya, hukum fisika itu eksis. Jadi, hukum itu merupakan sesuatu yang abstrak, independen dari ruang dan waktu, sehingga dalam aspek ini, hukum fisika memiliki sifat yang sama dengan noumenal, sementara pada saat yang bersamaan, hukum itu hanyalah satu diantara banyak hukum *saintifik* dan hukum itu tidak berlaku atau berada di luar dunia fenomenal, dan dalam aspek ini, hukum *saintifik* itu merupakan bagian dari materi dan substansi dunia fenomenal.

Schopenhauer rupanya beranggapan bahwa dia membutuhkan kategori antara metafisika semacam ide-ide Platonis itu menjelaskan bagaimana (bukan "mengapa" karena ini tak bermakna) yang tunggal (*The one*) bisa menjadi yang jamak (*The Many*). Hukum-hukum saintifik adalah ide-ide Platonis yang berada dibalik struktur dan gerakan gerakan dalam ruang dan waktu, dan juga berada dibalik perkembangan dari organisme hidup. Genus dan spesies adalah ide-ide Platonis yang menjadi kerangka pengindentifikasian setiap individu makhluk hidup. Seperti, ini adalah kucing, itu adalah sehelai rumput, dan sebagainya. Schopenhauer rupanya juga membutuhkan kategori metafisika semacam itu dengan tujuan menjelaskan bagimana yang satu dan noumenal yang merupakan sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya yang buta, impersonal, dan tanpa arah bisa memanifestasikan dirinya menjadi beraneka macam objek tanpa bentuk atau struktur, menjadi sebuah *chaos* yang didalamnya setiap hal berbeda dengan setiap hal lainnya. Dunia fenomenal menunjukkan struktur yang dalam dan canggih pada setiap levelnya, baik dalam objek-objek itu dalam dirinya sendiri maupun dalam prilaku mereka, mulai dari satu sel tunggal sampai ke galaksi-galaksi yang tak terhingga luasnya dan segala sesuatu yang ada diantara keduanya.

Ide-ide Platonis merupakan kata bahasa gaib yang melalui dirinyalah yang noumenal menemukan ekspresinya dalam bahasa fenomenal[11]. Namun, ada konteks lain yang dengannya Schopenhauer beranggapan dia membutuhkan ide-ide Platonis untuk membantunya dan konteks itu ialah teorinya tentang seni. Karakter dari semua seni, kecuali musik, adalah memotret isi individual dari dunia fenomena, termasuk manusia-manusia, dan dalamnya aktifitas memotret itu, kita tengah memasuki yang universal melalui yang *particular*. Karya seni itu bias jadi adalah sebuah lukisan dekoratif dari sepasang sepatu tua diatas lantai kamar tidur, dan bagi kita, lukisan itu bisa jadi mengekspresikan sesuatu yang bermakna universal. Apa yang berlangsung disini, demikian kata Schopenhauer, ialah bahwa kita menangkap ide-ide Platonis melalui sebuah perwujudan uniknya, dan karena itu, dalam arti harfiah, kita mengekspresikan yang universal dalam yang *particular*. Plato percaya bahwa pengetahuan langsung atas ide-ide

[11] Bryan Mergee, *Memoar Seorang Filsuf*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), 623.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan bentuk kesadaran yang tertinggi yang sanggup dicapai manusia: sampai disini, Schopenhauer bersepakat dengan Plato dan menjelaskan bahwa karya seni memungkinkan kita mencapai kesadaran tertinggi itu. Namun, ironisnya ialah bahwa Plato bersikap anti seni dan Schopenhauer tahu betul tentang hal ini.

Plato memandang karya-karya seni sebagai tiruan-tiruan maya dari objek, yang didalamnya objek-objek itu sendiri tiruan-tiruan maya yang bersifat fana dan sekejap dari ide-ide, dan karena itu, karya-karya seni adalah tiruan dari tiruan. Semakin karya-karya seni tersebut, semakin karya-karya seni itu menjauhkan perhatian dan cita-cita kita dari ide-idelah itu sendiri, padahal pengenalan atas ide-idelah yang seharusnya merupakan tujuan tertinggi kita. Dalam cara berfikir inilah, kita melihat seni sebagai ancaman yang menarik sekaligus mematikan terhadap keabadian jiwa kita. Dalam cara pandang ini, seni akan menghalangi jiwa dari pencapian keadaan idealnya.

2. Immanuel Kant (1724 - 1804)

Teori realitas Kant atau *transcendental*, yaitu realitas sebagi "sesuatu yang dalam dirinya" atau sebagai noumenal tidak mungkin dapat diketahui. Noumenal menghadirkan dirinya pada pikiran sebagai fenomenal yang dapat diketahui, fenomenal yang dimaksud Kant merupakan produk bersama dari pikiran dan data indrawi, yang menjadi mungkin hanya karena pikiran mampu mengendalikannya dalam ruang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan waktu[12]. Pikiran tidak mampu mengetahui apa yang disebut dengan "sesuatu dalam dirinya" atau noumenal, sedangkan pikiran hanya mampu mengenal fenomenal karena memiliki kemampuan untuk itu sehingga fenomena memungkinkan diketahui, yang juga pikiran menyedikan again maengorganisir dan mempersatukan yang menjadikan fenomena tidak hanya mungkin dikenali dan dipikirkan tetapi juga menyeragamkan, universal, dan dapat disampaikan. Realitas atau sebagai noumenal yang termasuk diri juga bisa saja bebas, sebagai mana tuntutan nalar praktis dan kepentingan moral.

Menurut Kant kebebasan dan ketidakbermoralan manusia dan keberadaan Tuhan memperkuat pentingnya moralitas, karenanya realitas terdiri dari tiga unsur:

1. Noumenal, "sesuatu yang dalam dirinya".
2. Fenomenal, "sesuatu sebagaimana dialami".
3. Diri, yakni agen yang aktif, mengorganisir, dan trasenden atau apa yang telah diistilahkan Kant dengan "kesatuan apresepsi *transendental*" merupakan analogi terhadap subtansi yang dikemukakan filsuf rasionalis, hal itu merupakan prasyarat utama atau anggapan terhadap kemungkinan atau posibilitas pangalaman.

Warisan Kant terhadap beberapa gagasan-gagasan Schopenhauer, ialah menarik garis pembeda antara yang noumenal dan yang fenomenal. Noumenal dan fenomenal inilah yang telah diyakini Schopenhauer sebagai cara untuknya agar menemukan nilai kehidupan yang tertinggi yang ingin juga dikerjakan Schopenhauer, yaitu: dasar etika, hakikat seni (musik), hakikat sejati (agama), dan filsafat sejati[13].

---

[12] Militon D Honnex. *Peta Filsafat: Pendekatan Kronologis dan Tematis*. (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004). 111.
[13] Bryan Mergee, *Memoar Seorang Filsuf*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), 616.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Friedrich Mayer (1772-1818)

Filsuf ini penganut filsafat india, dalam karyanya menulis buku *Mytologisches Loxison* (1804) yang memuat ajaran filsafat timur yang mempengaruhi Schopenhauer seumur hidupnya[14]. Schopenhauer sendiri lalu membaca upanisad, yang dikonsumsi dalam ajarannya tentang dunia sebagai ide itu mendapat kessesuaiannya dengan ajaran tentang maya. Ajaran selanjutnya menjadi ajaran bahwa dunia itu hanyalah penampakan penampakan, maka maya, kalaupun dunia itu maya, lalu tubuhku, binatang, tetumbuhan, alam seluruhnya yang adalah presentasiku tentu juga maya. Terminologi maya dalam filsafat india adalah, maya dari kata ma, yang pengertian ”mengukur, membentuk, membangun”, terutama sacara konotatif bermakna ”kekuasan dewa atau setan untuk menghasilkan efek-efek ilusif, mengubah bentuk, dan muncul dari balik topeng-topeng yang menipu.

Adapun maya dalam filsafat vedantic adalah ilusi yang yang menyelimuti dunia sebagai akibat dari kebodohan, sebuah ilusi yang menyelimuti sesuatu yang benar karena perasaan yang tertipu dan pikiran manusia yanng tidak tersinar. Sedangkan maya yang secara denotatif bermakna sifat fenomenal dan tidak substansial dari dunia yang diamati dan telah memanipulasi, juga dari pikiran itu sendiri, stratifikasi dan kekuatan kepribadian yang sadar dan bahkan bawah sadar. Maya dalam diplomatis, juga menggunakan topeng kejujuran moral, kebenaran agama

[14] Budi Hardiman. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietszche*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kepibadian yang beradab, yang telah teerbukti sebagai senjata dalam sejarah barat tahun 1940, di mana para pemimpin perang yang harus mencari dukungan kepada publik yang diturunkan menjadi filsafat kewajiban moral, bukannya serangan yang tak kenal malu.

Dewa Indra menunjukan maya ketika dia menggambarkan Brahman yang tidak ofensif dan muncul di tengah setan-setan yang anti dewa, musuh-musuh dewa membangun sebuah altar api yang dibentuk piramida yang dengannya ia naik kelangit untuk menangkap panglima alam semesta ini. Brahman yang lembut melemparkan beberapa batu bata dari tingkat terendah dalam struktur menara, dan semua setan terjatuh kebelakang.

C. Filsafat Arthur Schopenhauer

Dibawah ini penulis akan sedikit menguraikan beberapa gagasan-gagasan Schopenhauer; pada dasarnya gagasan-gagasan ini tidak dimaksudkan dijadikan satu gagasan yang utuh dalam artian bahwa Schopenhauer seperti kebanyakan pemikir yang lainnya berdiri pada satu epistemologi sekaligus menulis gagasannya dalam satu teori yang nantinya dijadikan pijakan sebagai ciri seorang pemikir. Hal ini terlihat jelas dalam beberapa tokoh atau pemikir khususnya pemikir dalam ilmu-ilmu sosial. Sehingga satu tema akan dibahas panjang, lebar sampai tuntas. Akan tetapi bagi Schopenhauer, gagasan-gagasannya yang bervarian tersebut hanya ditulis dalam beberapa artikel dan essay. Hanya beberapa saja yang ditulis kemudian dijadikan satu buku utuh yang terdiri dari beberapa jilid. Pandangan filosofisnya tentang "*Will*", *Will* atau Kehendak merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah kata kunci yang menjadi fokus pencarian dan penelitian sekaligus sebagai motivasi diri schopenhauer. Sebelum Schopenhauer, Hegel telah memperkenalkan sekaligus mempopulerkan konsepnya tentang "*Zeitgeist*", gagasan ini menjelaskan bahwa masyarakat yang berlandaskan kesadaran bersama (kolektif) sebenarnya digerakkan dalam keterjarakan yang sifatnya langsung, prilaku langsung yang dilakukan oleh anggota-anggota masyarakat tersebut.

Schopenhauer yang telah menuntaskan membaca sekaligus memberikan kritik terhadap dua pemikir besar; Kant dan Hegel, bahwa kekuatan logika dan kepercayaannya terhadap moralitas yang individual dapat dijadikan dasar yang kuat oleh masyarakat sekaligus kekuatan logika berpikir yang rasional. Schopenhauer percaya bahwa humanitas (kemanusiaan) telah dimotivasi hanya oleh dasar hasrat (*desire*) yang ada dalam dirinya atau dalam Bahasa Schopenhauer disebut dengan kehendak untuk hidup (*will to live*) yang secara langsung mengatur sekaligus menata semua prilaku manusia, baik yang bersifat fisikal maupun metafisikal. Bagi Schopenhauer, kehendak manusia yang sia-sia, *illogical*, liar merupakan dasar prilaku bagi semua manusia yang hidup dalam dunia.

Schopenhauer juga menyatakan bahwa kehendak (*will*) adalah metafisis yang keberadaannya mengontrol tidak hanya tindakan-tindakan individu, individu yang berfikir akan tetapi juga tampak dalam keseluruhan fenomena. Kehendak (*will*) menurut Schopenhauer juga disebut "ada pada dirinya sendiri". Pandangannya tentang Estetika dan seni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Schopenhauer, hasrat manusia atau dengan kata lain kehendak (*willing*) menyebabkan penderitaan dan kesedihan. Kontemplasi estetis merupakan Salah satu jawaban, akan tetapi sifatnya hanya temporal atau sementara untuk menghadang penderitaan dan kesedihan diatas. satu cara yang hampir sama dengan "Sublimasi" nya Zapffe.

Hal ini merupakan jalan yang sangat baik, terlepas apakah pengaruhnya lama atau sementara. Totalitas penyatuan dunia sebagai representasi menyelamatkan seseorang dari penderitaan dunia sebagai kehendak. Musik juga memberikan pengalaman yang mendalam dalam gagasan schopenhauer mengenai estetika selama pengalaman itu tidak menyandarkan diri diatas atau ditengah-tengah fenomena yang direpresentasikan. Pengalaman estetis terhadap musik mampu mengatasi kehendak (*will*) itu sendiri, bukan suatu jalan bagaimana keberadaan kehendak muncul dalam individu.

Menurut Daniel Albright, bahwa gagasan Schopenhauer mengenai musik tidak hanya bentuk, kesenian yang selalu diturunkan dari ide-ide atau sebagai duplikasi ide yang didapat dari pengalaman empiris atau faktual, akan tetapi benar-benar mewujud dalam kehendak "*will*" itu sendiri. Etika Teori moralitas Schopenhauer mengusulkan tiga dorongan moralitas utama yaitu perasaan senasib (*compassion*), kebencian (*malice*) dan egoism (*egoism*). Perasaan senasib (*compassion*) merupakan ekspresi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral yang utama[15]. Sementara kebencian dan egoisme merupakan jalan yang merusak atau buruk. Dasar pemikiran etika bela rasa ini adalah bahwa, menurut Schopenhauer semua makhluk hidup berasal dari satu kehendak yang sama yakni kehendak purba. Karena itu mereka semua dari segi-segi yang paling mendasar sebenarnya tunggal atau satu. Dengan kata lain bahwa penderitaan mahluk lain merupakan penderitaanku, dan juga sebaliknya. karena aku melihat diri aku sendiri dalam diri yang lain (orang atau mahluk lain).

Etika bela rasa ini menurut Schopenhauer merupakan etika yang mampu mengatasi kehendak yang melahirkan kesengsaraan. Schopenhauer bisa jadi lebih dipengaruhi oleh model pengobatan dalam psikologi dari pada filsafat realis. Seorang filsuf sebelumnya belum pernah secara tradisional dikesankan dengan problem yang menyangkut sex, akan tetapi bagi Schopenhauer problem sex tersebut justru dialamatkan serta dihubungkan dengan konsepnya yang lain. Schopenhauer mengatakan:

....seharusnya sesuatu itu (sex) sangat mengherankan, dalam tiap keseluruhan permainanya (sex) menjadi sangat penting dalam bagian kehidupan umat manusia, prakteknya sampai sekarang sama sekali diacuhkan oleh sebagian para filsuf dan bohong apabila sex dianggap sebagai prilaku yang liar dan tidak dipengaruhi oleh sesuatu yang matrial[16].

Kemudian diberi suatu nama yang identik bagi kekuatan laki-laki, yang mana laki-laki merasa memiliki hak lebih tinggi diatas penjelasan

[15] Budi Hardiman mengartikan istilah tersebut dengan "Etika Bela Rasa" yang di terjemahkan dari bahasa jermannya (mitlei-dethin), Dalam Budi Hardiman, Filsafat Modern. 225.
[16] Bryan Mergee, *Memoar Seorang Filsuf*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), 623.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apapun tanpa terkecuali: kehendak untuk hidup (*will to live*), didefinisikan sebagai suatu bentuk inhern yang memandu keberadaan umat manusia, dan semua produk yang diciptakannya, dengan harapan mampu mempertahankan keberadaannya (hidup) dan untuk selalu berkembang. Schopenhauer menolak memahami cinta sebagai sesuatu yang tidak berharga atau kebetulan, akan tetapi sebagai kekuatan yang akan menyerang kebohongan yang tak tampak dalam psikis manusia dan secara dramatis dengan kekuatannya juga akan membentuk dunia. Schopenhauer mengatakan; pada akhirnya tujuan semua rasa cinta, lebih penting daripada semua tujuan lain dalam kehidupan seorang laki-laki; oleh karena itu perasaan cinta sangat berguna bagi tiap orang, butuh kesungguhan dalam mengejar atau memilikinya. Apa yang dapat disimpulkan dari penjelasan diatas, adalah terhindarnya dari kepunahan (evolusi) kemudian menentukan susunan atau komposisi dari generasi selanjutnya.

Gagasan ini menandakan pengaruh dari penemuan toeri evolusi Darwin dan konsep libido dan pikiran bawah sadarnya Freud. Gagasan Politik dan Sosial Gagasan politik Schopenhauer, sebagian besar bentuknya digemakan oleh system etikanya. Gagasan etikanya juga menempati kira-kira satu perempat bagian karya-karya utamanya yaitu dalam bukunya yang berjudul; dunia sebagai kehendak dan representasi (*The World as Will and Representation*). Dalam beberapa komentar politik di Parerga dan Paralipomena juga *Manuscript Remain*, schopenhauer memposisikan dirinya sendiri sebagai pendukung pembatasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan. Apa yang paling mendasar dan essensial, dia mengatakan bahwa sebuah negara seharusnya,

"*kehidupan masing-masing manusia bebas untuk menemukan dengan usahanya sendiri*", *dan selama pemerintah telah dibatasi, dia akan " lebih suka diatur oleh singa dari pada sekawanan tikus*"[17].

Dengan kata lain, diatur oleh pemerintahan monarki daripada demokrasi.

Pandangan schopenhauer ini mirip dengan gagasan Thomas Hobbes, dalam menjelaskan kebutuhan dalam suatu negara dan kekerasan dalam Negara, untuk mengurangi kecendrungan destruktif bagi spesies manusia. Schopenhauer, diakuinya sendiri, tidak banyak memberikan gagasan mengenai politik, dan beberapa kali dia menulis dengan bangga tentang bagaimana mendapatkan sedikit saja perhatian. Pandangannya Mengenai Perempuan Dalam essay Schopenhauer yang berjudul "*of woman*", Schopenhauer mencoba berposisi bersebrangan dengan pandangan umum tentang perempuan, dengan istilah yang dia ciptakan sendiri "*Teutonico-Christian stupidity*". Schopenhauer mengklaim bahwa "*perempuan secara alami merupakan makhluk yang patuh*", dan bersebrangan dengan puisinya Schiller dalam kemurnian seorang perempuan pada sajaknya yang berjudul "*Concerning the Ladies*". Essay itu memberikan dua pujian pada seorang perempuan, bagaimanapun juga "*seorang perempuan dalam mengambil suatu keputusan sangat di pengaruhi oleh ketenangan*

[17] Militon D Honnex, *Peta Filsafat: Pendekatan Kronologis dan Tematis*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikirannya, karena dimungkinkan bahwa jalan pikiran seorang perempuan merupakan jalan pikiran yang sederhana akan tetapi bukan menyederhanakan, ketenangan pikiran ini tidak didapatkan pada pikiran seorang laki-laki" dan juga lebih mampu merasakan penderitaan orang lain. Satu sisi hal ini menjadi kelebihan akan tetapi di kemudian hari justru menjadi kelemahan yang diderita oleh seorang perempuan.

D. Karya-karya Arthur Schopenhauer

1. *Uber die vierface Wurzel des Satzes vom zureichen-den Grunde* (Tentang akar ganda empat dari alasan yang memadai) ditahun 1813[18].

Dalam buku ini Schopenhauer berpendapat bahwa dunia fenomenal yang kita alami adalah objek bagi subjek yang artinya, dunia fenomenal adalah presentasi-presentasi atau gambaran-gambaran mental kita. Presentasi-presentasi itu tersusun secara teratur menjadi sebuah sisitem pengetahuan tentang objek, dan sisitem itu disebut ilmu pengetahuan. Disini implisit diakui adanya *das ding an sich*, agar mengetahui tentang dunia fenomenal itu memadai, harus ada asas umum yang mengatur susunan presentasi itu, dan asas itu disebut ”prinsip alasan yang memadai”.

Menurutnya ada empat yang pertama, menurutnya pikiran kita mengatur objek-objek intuitif dan empiris menurut kategori kausalitas, dan ia mengatkan bahwa presentsi-presentasi objek itu diatur menurut ”prinsip

[18] Budi Hardiman. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietszche*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alasan memadai mengenai menjadi". Kedua, pikiran kita lalu menghasilkan putusan, tetapi kebenaran putusan itu ditentukan oleh suatu asas lain yang tidak sekedar logika, melainkan juga memungkinkan putusan sfat sintetis putusan itu, dan ini disebut "prinsip alasan yang memadai mengenai mengetahui". Ketiga, pikiran kta menangkap hakikat objek-objek secara intuitif, yaitu hubungan ruang dan waktu. Kebenaran hubungan-hubungan hakikat ini diatur oleh "prinsip alasan memadai mengenai ada".

Dari ketiga pendapat Schopenhauer mereduksi kategori apriori Kantian, tetapi Schopenhauer menyumbang pemikiran khasnya dalam asas keempat, dalam mengetaui objek, subjek itu tidak sekedar menonton, tetapi juga terlibat dengan motif-motifnya. Dengan kata lain subjek diatur oleh hukum motivasi yang lalu disebutnya "prinsip alasan memadai mengenai bertindak".

2. **The World as will and Presentations (Dunia sebagai kehendak dan presentasi) yang ditulis pada tahun 1814-1818, dan diterbitkan ditahun 1819[19].**

Dalam buku tersebut Schopenhauer mencoba menjelaskan bahwa seluruh kenyataan yang tampak ini presentasi-presentasiku tentangnya, atau objek bagi subjek. Disini ia tidak ingin menyatakan bahwa kenyataan itu ideal yang pada akhirnya adalah rohani.

[19] Diane Collison. *Lima Puluh Filsuf yang Menggerakkan*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2001), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. The World as Will and Idea (dunia sebagai kehendak dan ide) ditahun 1835[20].

Diawali dengan penilain tentang hakikat dan batas-batas pemahaman, tetapi tidak dengan kenyataan yang dogmatis tentang prinsiip-prinsip metafisika. Seperti kant, Schopenhauer berpendapat bahwa rasio tidak dapat mengetahui segala sesuatu dalam dirinya. Menurutnya, ide-ide kita tidak menyediakan jalan menuju dunia diluar presepsi indrawi. Hingga batas tertentu, Schopenhauer sebenarnya berpandangan seperti kaum empiris lockean yang menekankan untuk untuk mengembil semua konsep dari pengetahuan yang didapat dari sebuah pengalaman. Namun, ia menyatakan bahwa kita memiliki jalan lain realitas yang tidak bersifat intelektual, yakni yang disediakan oleh kehendak sejauh manakah ia berbeda dengan Kant, hal ini bisa diukur dari perbedaan antara tafsir mereka terhadap konsep ini. Kant jelas pelopor penting bagi filsafat-filsafat kehendak yang berulangkali berkembang selama abad ke-19. Namun, ia mengonsepsikan kehendak dalam kerangka etik. Bagi Schopenhauer, dilain pihak, kehendak adalah kategori metafisika yang mendasar, akar segala dari apa yang kita anggap nyata. Menurutnya, hanya dalam tindakan-tindakan kehendak kita itulah kita bisa merealisasikan diri sebagai mahluk yang eksis. Hanya dengan pandangan bahwa kita menghendaki sesuatu, maka kita bisa menyadari relitas sebagai yang lebih dari sekedar sistem ide-ide yang koheren.

[20] Henry D. Aiken. *Abad Ideologi*, (Yogyakarta: Relief, 2009), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PANDANGAN KEISLAMAN TENTANG KEPASRAHAN MANUSIA MENERIMA TAKDIR TUHAN DAN SAKIT HATI DALAM FILSAFAT KEHENDAK ARTHUR SCHOPENHAUER

A. Pandangan Keislaman tentang Kepasrahan Manusia Menerima Takdir Tuhan

Kehidupan dalam hakikatnya adalah sebuah roda yang terus berputar dan memiliki jalannya sendiri untuk dilalui, jalan ini dinamakan skenario kehidupan yang diciptakan oleh Tuhan kepada kehidupan kita sebagai makhluknya. Dalam islam, manusia di posisikan sebagai Khalifah di bumi untuk menjadi seorang pemimpin atas yang lainnya, yang maksudnya juga untuk memenuhi takdir mereka hidup di dunia ini sesuai dengan apa yang direncanakan oleh Allah. Skenario yang telah diciptakan oleh Allah adalah sebuah keniscayaan yang akan terjadi di kemudian hari, entah hari ini, lusa, ataupun hari lain. Pada kekuasaan ini, tidak ada satu orang pun yang sanggup mengubahnya kecuali Allah beserta semua kejadian yang akan terjadi selanjutnya, entah itu sebuah nikmat kebahagiaan atau cobaan penderitaan.

Kekuatan yang dimiliki oleh takdir ini tidak bisa dilawan atau dihindari oleh manusia khususnya, jadi manusia dihimbau oleh Allah untuk menerima takdir mereka (*Tawadu'*) dan menghadapinya apapun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terjadi. Dalam hal ini, manusia hanya bisa pasrah kepada apa yang di rencanakan oleh Allah dan pastinya berhusnudzan kepada Allah bahwa setiap apa saja yang diberikannya adalah sebuah nikmat yang tersimpan berjuta hikmah. Seperti dalam kandungan Al-Qur'an surat Al-Hadid ayat 22 yang berbunyi ;

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ.

Artinya : "*setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuz) sebelum kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.*" (Qs. Al-Hadid : 22).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa setiap apa yang akan kita lakukan sudah tertulis dan sudah terencana semenjak kita belum diciptakan. Hanya Allah lah yang maha mengetahui segala sesuatu yang belum kita ketahui. Maka dari itu, kita diperintahkan untuk mentaati setiap takdir ataupun keadaan yang sudah ditetapkan kepada kita sebagai suatu nikmat dari Allah.

Namun, dalam roda kehidupan yang diciptakan oleh Allah tidak lain adalah sebagai aspek untuk memfilterisasi hamba-hamba yang benar-benar bertaqwa kepadanya (menguji). Seperti yang dijelaskan pada Al-Qur'an surat Al-Mulk ayat 2 bahwa ;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ.

Artinya : "*yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalannya. Dan Dia Maha Perkasa, Maha Pengampun.*" (Qs. Al-Mulk : 2).

Dari ayat ini dijelaskan bahwa Allah yang maha kuasa atas segala kekuasaan yang ada di alam semesta ini, menciptakan sebuah kehidupan, kematian, kebahagiaan, penderitaan, tidak lain adalah untuk aspek menguji kadar keimanan kita kepada Allah. Apakah sudah pantas disebut sebagai hamba yang bertaqwa ataukah hanya memanfaatkan Allah ketika kita sedang bersedih. Maka dari itu pula, kita hendaknya menerima segala cobaan dan takdir yang sudah digariskan oleh Allah dengan tegar dan secara dewasa. Agar mampu mendidik kita menjadi pribadi yang baik dan berakhlak dalam menyikapi berbagai permasalahan yang ada didunia ini.

B. Sakit Hati dalam Filsafat Kehendak Arthur Schopenhauer

Setiap manusia yang ada didunia ini pasti pernah merasakan trauma akan sebuah rasa sakit yang terletak dalam hatinya atau bisa disebut trauma sakit hati. Trauma sakit hati dikategorikan dalam lingkaran rasa kekecewaan terhadap suatu hal, seperti gagalnya menggapai sesuatu yang diinginkan, ditinggalkan seseorang yang sangat dicintainya, merasa dendam dan marah karena sesuatu menyakiti perasaannya lewat sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata-kata, dan sebagainya. Menurut Mario Teguh di sesi acaranya yang berjudul Golden Ways, beliau mengatakan bahwa "ada suatu rasa yang sangat sulit untuk kita pahami atau lalui, namun kita harus melaluinya. Karena dengan adanya rasa itu, kita akan terlatih untuk menjadi pribadi yang lebih baik, rasa itu ialah sakit hati."[1]. Dalam acara Talkshow tersebut, Mario Teguh menyampaikan beberapa kata-katanya tentang sakit hati selaku sebagai seorang motivator dan tokoh masyarakat. Isi dari materi yang dia bawa dapat disimpulkan, bahwa sakit hati adalah sebuah rasa yang harus kita lalui untuk bisa mendidik kita menjadi pribadi yang kuat dan tegar dalam menghadapi berbagai masalah yang ada di dunia ini khususnya dalam permasalahan perasaan yang sakit.

Tidak bisa dipungkiri, semua orang-orang hebat yang ada didunia ini tercipta dari orang-orang yang mempunyai masa lalu yang kelam seperti para Arthur Schopenhauer, Mario Teguh, Ustadz Jefri Al-Buchori, dan masih banyak lagi dari kalangan filsuf, ulama, maupun tokoh masyarakat. Sakit hati memang mampu memberikan perasaan yang luar biasa sakitnya dalam perasaan kita ketika suatu hal tersebut terasa berat untuk ditahan, hingga air matapun tidak sanggup terbendung di raut wajah kita. Namun, apabila seseorang mampu melewati rasa sakit itu dengan baik dan bisa menyikapinya dengan benar, seseorang tersebut akan mampu menjadi pribadi yang hebat dalam menanggapi permasalahan apapun. Apabila seseorang tersebut tidak sanggup melalui rasa sakit itu dengan baik, maka

[1] Hasil perbincangan di acara televisi Golden Ways yang di isi oleh Mario Teguh selaku motivator dan tokoh masyarakat pada hari senin tanggal 09 Mei 2016 pukul 20.00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tersebut akan menjadi pribadi yang selalu terpuruk dalam rasa, menjadi pribadi yang lemah, bahkan sering merasakan sakit fisik.

Menurut Dr. Ivena selaku seorang psikolog dalam lansiran yang di posting oleh hellosehat.com dan sudah di edit oleh Dr. Yusra Firdaus dengan tema "Kenapa Tubuh juga Bisa Merasakan Sakit ketika Kita Patah Hati?". Dalam lansirannya tersebut dijelaskan panjang lebar tentang akibat bila kita sedang merasakan sakit hati, akan timbul penyakit-penyakit lain yang mengisi tubuh kita. Perasaan sedih dan kehilangan dapat mengaktifkan beberapa bagian otak manusia. ketika anda merasa sedih dan patah hati, maka aktivitas pada bagian otak kita yang disebut dengan *anterior cingulate cortex* atau disingkat ACC akan meningkat. Perasaan tersingkir dari lingkungan sosial, kepercayaan diri yang rendah, dan penolakan juga akan memicu aktivitas ini.

Dalam tubuh manusia pada umumnya, terdapat banyak saraf penerima rangsangan. Reseptor-reseptor ini berfungsi untuk menyalurkan sinyal-sinyal rangsangan akibat sesuatu yang terjadi di dalam tubuh manusia. salah satu jenis saraf rangsangan yang ada pada ACC adalah *reseptor opioid*. Reseptor ini terpicu apabila seseorang sedang merasakan senang ataupun sedih, semakin meningkat reseptor ini maka akan semakin baik untuk tubuh. Saat seseorang merasakan sebuah kebahagiaan, reseptor ini akan meningkat dan seseorang akan lebih merasa bahagia dari sebelumnya. Sebaliknya, bila seseorang tersebut sedang merasakan sedih, maka reseptor tersebut akan mengalami penurunan, sehingga membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang merasa tidak nyaman dan akan merasakan berbagai nyeri secara fisik. Dari rasa inilah bagaimana seseorang bisa merasakan nyeri atau penyakit lainnya yang bahkan bisa membuat seseorang terbunuh karena rasa itu. Seperti kasus Julia perez yang meninggal akibat menderita penyakit yang awal mulanya di akibatkan oleh rasa sakit setelah sakit hati karena kekasihnya yang pergi meninggalkan dia.

Bagi Schopenhauer, energi yang mendasari alam semesta tidaklah tentang mencintai dan membebaskan, tidak seperti banyak pendapat lain yang mengemukakan pandangan holistik yang serupa. Energi itu buta, tak bermakna, amoral, dan pada hakikatnya tidak bisa dikontrol. Semua kehendak timbul dari kebutuhan, dan oleh karena itu timbul dari kekurangan dan penderitaan. Pemenuhan harapan akan mengakhirinya. Maka untuk satu harapan yang terpenuhi setidaknya masih ada sepuluh yang harus diabaikan, lebih jauh, hasrat bertahan lebih lama, permintaannya tidak terbatas, kepuasan begitu singkat dan hampir tidak bisa diukur. Bahkan kepuasan yang terpenuhi akan membuka ruang bagi yang baru, keduanya adalah ilusi. Yang satu telah tahu tentang itu, sementara yang lainnya belum mengetahuinya. Tidak ada objek hasrat yang didapat bisa memberikan kepuasan abadi, tetapi hanyalah kesenangan sesaat. Seperti uang logam yang diberikan kepada pengemis, menjaganya tetap hidup hari ini sehingga penderitaan yang bisa di perpanjang sampai esok hari[2].

[2] Bryan Megee, *Memoar Seoranng Filsuf*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), 623.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai subyek yang meneliti, kita tidak bisa melakukan survei terhadap alam semesta secara lepas dari hasrat dan dengan damai. Kita dikendalikan oleh kekuatan, kehendak, atau energi eksistensi, yang tertanam pada diri kita dan di luar kontrol kita. Apa yang kita lihat adalah dorongan kehendak yang kita gunakan untuk melihat. Apa yang kita lakukan adalah apa yang mendorong kita untuk ide. Ide yang menyebutkan bahwa mempunyai kemampuan nalar untuk mempertimbangkan, memikirkan, dan memutuskan secara objektif, secara sistematis dan logis, bagi Schopenhauer adalah fantasi indah yang tidak dikuatkan oleh bukti-bukti disekitar kita. Karena setiap usaha berasal dari kehilangan dan dari ketidakpuasan kondisi seseorang. Lalu, penderitaan ini berlangsung selama tidak terpuaskan, akan tetapi tidak ada kepuasan yang abadi, dan hal itu selalu menjadi titik awal bagi usaha yang baru dalam memicu kehendak untuk muncul[3].

Lalu, Schopenhauer begitu pesimis sehingga sulit untuk melihat bagaimana ia bisa menilai kehidupan. Ia tidak menginginkan itu, tentu saja ketika ia melihat bahwa kita dikendalikan dalam hidup. Tetapi jika ia benar-benar percaya bahwa hidup adalah penderitaan yang nyata, maka kemudian bunuh diri adalah satu-satunya tindakan yang heroic dan menantang bagi kita. Pada kenyataannya, ia makan enak, menikmati makanan, bercinta, dan bisa hidup nyaman dan sejahtera dari warisan ayahnya. Ia menyatakan bahwa semua hal yang baik akan berakhir seperti

[3] Alex Howard, *Konseling dan Psikoterapi (Cara Filsafat dari Phytagoras hingga Postmodernisme*, (Jakarta: Teraju, 2005), 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gelembung yang meletus. Jadi, kita melanjutkan hidu kita bagaimanapun juga, dengan komitmen yang besar dan perhatian lebih selama mungkin seperti kita meniup gelembung sabun selama kita mampu membuatnya sebesar mungkin, meskipun kita tahu bahwa pada akhirnya ia akan meletus juga.

Ditinjau dari karya Arthur Schopenhauer yang berjudul *The World as Will and Idea* bahwa,

> " *Siapa saja yang menderita akan bermimpi untuk memenangkan undian dalam keidupan. Dengan kesejahteraan dan kemenangan, apakah kita betul-betul hidup bahagia selamanya? Tidak demikian. Karena, seperti keinginan adalah momok bagi dunia yang nyaman. Pada kelas menengah kebosanan hidup terletak di hari minggu, seperti keinginan terletak pada enam hari lainnya* ".

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kehidupan yang baik mungkin bisa disaksikan di televisi, namun hal itu bukanlah bagian dari kehidupan yang nyata. Kita selalu berharap untuk lebih baik, dan kita meletakkan keberanian di depan jika mampu. Tetapi, apakah realitas sesungguhnya didalam penampakan yang gemerlap?. Ketika orang lain menderita kerugian, penderitaan mereka mengingatkan kita tentang nilai sesuatu yang kita miliki, dan pada kenyatannya kita bisa saja mengalami hal yang lebih buruk. Jika yang mengalaminya adalah orang yang kaya dan terkenal, maka hal itu akan menjatuhkannya satu atau dua tingkat. Kemalangan orang lain kemudian bisa menghasilkan 'perasaan baik' bagi para pembaca yang kita tidak ingin mengalaminya. Oleh karena itu, penderitaan dan kesengsaraan bukanlah halangan dalam menjalani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan, seperti yang dipercaya dan dianggap kebanyakan orang, hal itu hanyalah jalan berliku dan bergelombang dari eksistensi.

Dunia Schopenhauer adalah dunia penderitaan dan kekecewaan. Etikanya berdasarkan pada kasih, tetapi ia tidak menjalani hidup seperti yang ia tuliskan. Ia percaya bahwa kekuatan irasional menderu seperti badai menyapu seluruh hidup kita, dan berpengaruh kepada para pemikir sesudahnya, seperti Friedrich Nietzsche, Sigmund Freud, Richard Wagner, Thomas Mann, dan Thomas Hardy. Ia melihat bahwa kehendaklah yang lebih mengatur prinsip-prinsip eksistensi dari pikiran, namun ia lebih memilih menyebutnya sebagai energy, ketika hal itu tidak bisa disadari dan dikontrol secara personal. Schopenhauer percaya bahwa intelek adalah budak dan bukannya pemimpin dalam daya eksistensi. Jika kita inign mencapai kepemimpinan atau pemahaman, kita harus mengakui fakta kehidupa ini. Kita perlu untuk merendahkan diri kita di hadapanNya, daripada membayangkan bahwa kita dapat bersikap dan bertindak secara independen darinya. Kita tidak terlalu melihat kekuatan badai eksistensi, ia menderu melalui kita, mencampakkan kita, memutar kita, menyapu dan menghempaskan kita, dan tidak ada kehadilan sebagai hasilnya[4].

[4] Alex Howard, *Konseling dan Psikoterapi (Cara Filsafat dari Phytagoras hingga Postmodernisme)*, (Jakarta: Teraju, 2005), 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

STUDI TRAUMA SAKIT HATI BAGI KEPASRAHAN MANUSIA MENERIMA TAKDIR DALAM FILSAFAT KEHENDAK ARTHUR SCHOPENHAUER

A. Hati Manusia dan Peranannya

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling unik dan sempurna dari segala apa yang ada di dalam dirinya, entah itu sebuah kekurangan maupun sebuah kelebihan yang tersembunyi didalam dirinya. Dalam hal ini, manusia diberi oleh Tuhan cobaan dan kenikmatan yang berbeda dengan semua makhluk ciptaanNya, seperti contohnya Tuhan memberi hati, emosi, nafsu, dan sebagainya. Manusia diberikan sebuah anugerah yang mampu membuat mereka menjadi sebaik malaikat, maupun mampu menjadi satu tingkat dengan jahatnya iblis. Memang tidak hanya manusia yang diberikan perasaan atau hati oleh Tuhan, seperti malaikat dan setan pun diberikan hati oleh Tuhan. Namun, terdapat perbedaan yang sangat terlihat, malaikat diberikan hati oleh Tuhan untuk mentaati Tuhan dan untuk kebaikan semata, sedangkan Tuhan memberi hati kepada setan untuk hal keburukan semata. Disamping itu, manusia diberikan kedua nikmat tersebut secara bersamaan dan tinggal dalam satu tempat yang sama.

Maka bukan hal yang tabu lagi di kalangan masyarakat, jika ada seseorang yang sangat baik ketika berada di tengah-tengah masyarakat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ada pula yang sangat jahat dalam kesehariannya, karena manusia memiliki pilihan untuk melangsungkan kehidupannya dengan anugerah dari Tuhan berupa hati dan emosi tersebut. Dan dari sini pula, Tuhan menilai hambaNya dan melihat kepribadiannya dalam bentuk perbuatan tersebut, apakah manusia tersebut mampu mengendalikan hatinya atau tidak, serta hal inilah yang membuat manusia lebih mulia daripada semua makhluk ciptaan Tuhan karena diciptakan beserta kebaikan dan keburukan yang tinggal dalam satu tempat.

Hati sendiri berasal dari Bahasa arab *qal-bun* yang berarti jantung. Menurut pandangan Imam Al-Ghazali hati mempunyai 2 definisi, pertama hati fisikal, yaitu daging yang berbentuk seperti buah shanaubar (bentuk buah memanjang) yang terletak di bagian kiri dada yang mana di dalamnya terdapat rongga-rongga yang menyalurkan darah hitam dan berperan sebagai sumber nyawa manusia. kedua hati ditafsirkan sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, yaitu sesuatu yang bersifat *latifah* (lembut) dan *Rabbaniyah* (ketuhanan)[1]. Dalam pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa hati adalah sebuah hal spritiual yang menjadi suatu mediasi untuk menyatukan diri dengan Tuhan, manusia, dan alam melalui intuisi yang begitu dalam dan hanya bisa dirasakan ketika emosi jiwa kita sedang terhanyut kesana kemari oleh keadaan.

Mengenai fungsi hati, hati dikatakan sebagai mediasi dalam merasakan apapun yang dapat kita rasakan disekitar kita dari kejadian-

[1] J. Mudzakkir, dan Ahmad Mujib. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002). 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejadian yang dialami. Bisa dikatakan hati sangat penting bagi salah satu pelengkap indra perasa maupun faktor parameter penilaian akhlak manusia. Bisa kita bayangkan bagaimana kelamnya hidup ini bila kita tidak mempunyai hati untuk dirasa, termasuk merasakan berbagai macam ciptaan Tuhan yang begitu indah dan luasnya di muka bumi ini. Apabila berbicara hati dikalangan para pakar-pakar ahli psikologis dan sexologis, hati dikatakan sebagai media penampung rasa cinta dan benci di dalam sanubarinya. Hati cenderung di objekkan dalam permasalahan cinta dan nafsu yang melekat pada diri manusia. Manusia bisa merasakan suatu ketertarikan dan dorongan rasa suka yang berlebihan akan suatu hal karena hatinya. Dan manusia pula bisa merasakan sakit ketika dia kehilangan seseorang atau hal yang sangat dicintainya, seperti contoh yang paling kongkrit adalah kehilangan orang tua yang sudah meniggal, kehilangan istri atau pasangan hidup.

Dalam kasus hati manusia, hati bisa dianggap sebagai sesuatu yang bersifat Hedonis (menerima yang baik-baik saja) lalu mampu memberikan dampak yang postitif bagi manusia itu daripada dia menerima sesuatu yang dapat menyakiti hatinya dan hanya memberikan dampak yang negatif dalam dirinya. Seperti ketika kita sedang mengalami indahnya jatuh cinta pada orang yang kita sayangi, kita akan merasakan suatu gejala suka ria yang sangat luar biasa hingga seakan-akan membuat kita berfikir bahwa dunia ini seperti taman bunga yang indah dan harum, lalu kita menikmatinya dengan berlari-lari di dalamnya. Namun bila hati kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan sakit seperti kehilangan seseorang yang sangat kita cintai, kita akan merasakan suatu gejala yang luar biasa hebat ketika menghujam pemikiran dan perasaan kita seperti tombak yang tajam menusuk dada kita, dan rasa sakit itu terasa meskipun hal ini bersifat hanya imajinatif belaka. Lalu, hanya hal-hal negatif saja yang kita terima dari kejadian ini hingga bisa mencapai tahap pemikiran bahwa mati adalah solusi yang paling sempurna untuk mengakhiri semuanya.

Dari sinilah, mengapa hati seakan-akan menjadi sebuah metode yang sangat berarti setelah otak dalam jasmani maupun rohani manusia. Karena, hati bisa membuat kita merasakan yang tidak ingin kita rasakan, mengingatkan kita akan rasa sakit maupun suka di masa lalu, dan bahkan bisa menjadikan tubuh kita menjadi sebuah sarang penyakit yang penuh dengan racun hingga mampu membunuh kita secara perlahan.

Arthur Schopenhauer memandang bahwa kehidupan hanyalah sebuah penderitaan yang harus kita lalui, agar kita mampu menjadi pribadi yang kuat dan terlatih dalam merasakan lika-liku kehidupan yang akan kita hadapi, baik itu sebuah kebahagiaan maupun penderitaan. Dalam hal ini bisa disimpulkan, bahwa hati adalah suatu media yang sangat berarti dalam kehidupan kita, maka gunakanlah hati sebaik-baik kita menggunakan dan selalu berfikiran postif terhadap segala sesuatu yang kita alami, bisa diawali dengan pendekatan kita dengan Tuhan untuk selalu bisa mensyukuri apa saja yang telah kita alami, dan bukannya terpenjara dalam samsara kehidupan yang dipenuhi dengan derita, namun bagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita beranjak pergi dari penderitaan tersebut. Sehingga mampu membentuk suatu pribadi yang dewasa dan berakhlak, serta pribadi yang hebat untuk masa yang akan datang.

B. Studi Trauma Sakit Hati Bagi Kepasrahan Manusia Menerima Takdir dalam Filsafat Kehendak Arthur Schopenhauer

Mengenai filsafat Kehendak Arthur Schopenhauer, di dalam karya-karya dan pemikirannya, Schopenhauer tertuju pada satu titik pembahasan, yaitu tentang sebuah penderitaan dalam kehidupan. Bila kita telaah kembali, semua dasar-dasar pemikiran, karya-karya dari Schopenhauer adalah berasal dari semua penderitaan yang dialaminya hingga mampu menjadikan dia seorang Filsuf Pesimisme. Mengenai filsafat kehendak Arthur Schopenhauer, dia mendasarkan segala sesuatu yang menjadi cikal bakal perbuatan manusia adalah berasal dari sebuah teori *Will* (kehendak) manusia. Dan cara kehendak ini bekerja adalah melalui apa yang sangat kita harapkan dalam melakukan sesuatu, hal inilah yang menjadi dasar acuan kita dalam melakukan aktifitas apapun.

Teori-teori yang disampaikan oleh Schopenhauer adalah kelanjutan dari teori yang disampaikan oleh Kant. Schopenhauer dan banyak sekali pemikir lain sesudahnya percaya bahwa wawasan paling penting dari Kant adalah bahwa sebagai manusia kita bisa berfikir, mempersepsi, mengetahui, mengalami, atau sadar akan sesuatu dengan bergantung tidak hanya pada realitas yang kita hadapi, tetapi juga pada apa saja yang kita pakai untuk melakukan semua itu, seperti tubuh kita dengan indra-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

indranya, sistem saraf, dan otak. Jika perangkat itu bisa menangkap sesuatu, hal itu bisa terjadi karena adanya sebuah objek yang mungkin untuk kita alami. Objek itu sendiri tak harus bersifat fisik, tapi objek itu bisa berupa segala macam hal. Contohnya isi percakapan orang lain, musik, matematika, sebuah pemikiran, sebuah ingatan, sebuah niat, sebuah kepercayaan, atau apapun itu.

Namun, apapun benda itu, totalitas dari semua benda itu menjadi batas terluar dari apa yang bisa kita pikirkan atau kita sadari. Akan tetapi, tidak berarti bahwa ini juga merupakan batas terluar dari *yang-ada*. Kita takkan pernah bisa memiliki dasar untuk itu sampai kapan pun karena hal itu akan mengharuskan kita untuk bisa melihat apa yang ada diluar garis batas itu, sedangkan garis batas tersebut seperti yang telah dikatakan, merupakan batas terluar yang takkan sanggup dilampaui. Jadi, intinya ialah bahwa semua hal yang mungkin *ada* itu adalah apa yang bisa *ada* dan memang ada di luar batas-batas daya tangkap kita, dan kita tak pernah bisa tau apakah itu. Apa yang bisa kita ketahui terbatas pada apa yang diperantarai oleh tubuh kita. Seperti yang kualami sendiri, mungkin orang akan berfikiran bahwa *yang-ada* itu betul-betul sama dengan apa yang kutangkap dalam pengalamanku, dan semua yang mungkin kutangkap dalam pengalaman adalah sama dengan totalitas dari *yang-ada*[2].

Dalam hakikatnya, hati adalah tempat kebahagiaan dan penderitaan bersemayam dalam hal merasa. Terlebih lagi tentang trauma sakit hati,

[2] Bryan Megee, *Memoar Seoranng Filsuf*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), 601.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

trauma sakit hati adalah sebuah penderitaan dalam kehidupan yang mana terasa seperti sebuah rasa sakit namun sebuah rasa sakit yang ditimbulkan secara psikis di dalam fikiran lalu menjalar ke kondisi emosi seseorang. Hal ini terjadi karena adanya permasalahan yang ada di dalam hidup seseorang seperti kehilangan orang yang dicintai misalnya orang tua yang sangat di sayangi, pasangan hidup, ataupun saudara. Sakit hati dikaitkan dengan rasa sakit yang terpendam dan membuahkan sebuah kemarahan dan emosi yang tertanam di dalam jiwa, hingga pada saatnya perasaan itu akan terluapkan dengan tangisan, perbuatan yang berlawanan dengan kebiasaan, bahkan bisa merasuki seseorang untuk membunuh dirinya sendiri.

Schopenhauer meletakkan posisi sebuah rasa sakit dan penderitaan yang ada di hati manusia sebagai sebuah kunci untuk perubahan karakter paling besar dalam pribadi manusia. Namun hal itu juga bisa dipakai sebuah barometer kedewasaan kita dalam mengatasi permasalahan yang ada pada kehidupan kita masing-masing. Asal mula perubahan karakter tersebut didasari oleh rasa sakit yang tertanam didalam diri manusia itu, hingga rasa itu menimbulkan sebuah persepsi didalam hati manusia seperti hendak melakukan hal yang sangat ingin mereka lakukan ketika sedang merasakan sakit hati, entah itu hal yang bersifat negatif seperti membalas dendam, menyakiti diri sendiri, atau hal yang bersifat positif seperti mencoba melalui rasa sakit tersebut dengan menerima kenyataan tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang sedang terjadi padanya dan beranjak pergi dari penderitaan itu dengan mencari kebahagiaannya sendiri.

Pandangan kedua dalam pendekatan biologis memusatkan perhatiannya pada pemahaman tentang bagaimana perbedaan genetik menimbulkan perbedaan perilaku, Sebagian orang tumbuh lebih besar dan lebih kuat daripada orang lain. Sebagian lebih cerdas daripada orang lain, dan sebagian lagi memiliki pengelihatan koordinasi yang lebih baik daripada orang lain. Lawan jenis kita adalah seorang wanita (dan dapat melahirkan), sementara kita adalah pria dan tidak dapat melahirkan. Demikian pula karena sebagian orang mungkin, karena alasan-alasan genetik lebih agresif daripada orang lain. Telah diungkapkan bahwa orang yang memiliki susunan genetic tertentu (khususnya kromosom XYY dan bukannya kromosom XY atau XX yang lebih lazim) lebih besar kemungkinan menjadi penjahat. Meskipun sampai saat ini baru terdapat sedikit bukti yang mendukung pemikiran tersebut, jelas pemikiran itu merupakan sebagian penjelasan mengenai perilaku kriminal[3].

Pendekatan umum yang ketiga memandang perilaku sebagai sesuatu yang ditentukan oleh insentif yang tersedia bagi bermacam-macam tindakan. Orang bertindak berdasarkan keuntungan dan kerugian yang mereka peroleh dari setiap perilaku. Seperti contoh anton, anggaplah dia memiliki pilihan untuk melarikan diri, menyerah, atau menembak. Dia memperkirakan bahwa bila dia melarikan diri, dia akan dikejar dan bahkan

[3] David O. Sears, dkk. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Anggota IKAPI, 1994). 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditembak, yang menambah pertimbangan adanya insentif negatif. Bila dia menyerah, pasti dia dipenjarakan, yang juga merupakan insentif negatif. Dia mungkin berpikir bahwa dengan menembak polisi itu, dia akan dapat melepaskan diri dengan membawa uang itu yang merupakan insentif positif dan bukan insentif negatif. Analisis insentif benar-benar mempertimbangkan hal-hal yang mendukung dan mengurangi kemungkinan munculnya perilaku tertentu, dan berdasarkan hal itu meramalkan bagaimana seseorang akan berperilaku[4].

Dari beberapa pandangan biologis diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi perubahan karakter manusia selain daripada apa yang mereka alami, namun bisa melalui apa yang sedang mereka rasakan pada saat itu juga. Dan pula ada beberapa faktor yang mendasari seseorang akan bisa menjadi lebih baik ataupun lebih buruk karena peristiwa yang sedang dialaminya termasuk peristiwa sakit hati maupun penderitaan yang lain. Dapat dikatakan bahwa manusia selalu mempunyai sebuah pilihan ketika hidup didunia. Dia akan diambangi oleh kebahagiaan dan penderitaan, kehidupan dan kematian, dan juga pilihan kebaikan atau keburukan. Apapun yang dilakukan manusia, mereka pasti akan mengalami hal-hal tersebut, jadi manusia harus bisa memilih jalan hidupnya sendiri dan secara dewasa pastinya, entah itu akan berakhir buruk ataupun bahagia. Maka manusia juga harus

[4] David O. Sears, dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 1994), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersiap-siap untuk memilih sebuah keputusan yang berat sekalipun, karena terkadang pilihan terberat lah yang harus kita lepaskan.

C. Cara Mengendalikan Trauma Sakit Hati ke Arah Positif

Jika ditelaah kembali, trauma sakit hati sering dilandaskan karena suatu kejadian yang sangat teringat di dalam kenangan kita, dan kita takut untuk mengulanginya lagi di kehidupan kita. Seperti contoh kecil kehilangan sesuatu yang sangat dicintai. Berbicara tentang cinta, salah satu peneliti pertama yang mempelajari tentang cinta romantic adalah Zick Rubin (1970-1973). Dia merasa tertarik untuk mempelajari hubungan antara cinta dan rasa suka. Salah satu pandangan mengatakan bahwa cina hanyalah bentuk rasa suka yang amat kuat. Sejalan dengan sudut pandang dimensi tunggal ini, perasaan tertarik yang positif mempunyai rentang sepanjang suatu *continuum*, mulai dari rasa suka yang lemah sampai yang kuat. Sedangkan pandangan yang berlawanan dengan yang pertama tadi, yang dianggap lebih unggul oleh rubin, mengatakan bahwa cinta dan rasa suka memiliki unsur-unsur yang berbeda dan merupakan dua dimensi yang berlainan. Pandangan ini nampaknya sesuai dengan pepatah kuno yang mengatakan bahwa *dapat saja kita sangat menyukai seseorang tetapi tidak merasa jatuh cinta padanya, dan sebaliknya, kita dapat tergila-gila mencintai seseorang yang sebetulnya tidak terlalu disukai*[5].

Dari gagasan diatas dapat disimpulkan bahwa, kita mampu mengetahui dan merasakan tingkat rasa kita ketika mencintai seseorang

[5] David O. Sears, dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 1994), 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau mencintai sesuatu serta kita bisa mengetahui bagaimana kita akan merasakan sakit hati dikemudian hari ketika kita kehilangan sesuatu itu. Semakin kita tergila-gila dan tenggelam dalam rasa itu, kita akan merasakan sakit atau kehilangan yang sangat luar biasa di hati kita, seperti kita merasakan ada sebuah tombak yang mampu menusuk jantung kita hingga menembus ke punggung. Rasa sakit itu akan sangat terasa dan akhirnya hanya akan menimbulkan sebuah sugesti bahwa semuanya telah berakhir berkenaan dengan hilangnya sesuatu yang kita cintai tersebut. Maka dari itu, adakalanya kita harus mengetahui kadar-kadar untuk mencintai sesuatu agar kita mampu mengendalikan perasaan sakit yang akan hendak kita rasakan suatu hari.

Dalam permasalahan keseharian pula juga dijelaskan tipe sakit hati dari perilaku orang-orang disekitar kita terhadap kita. Memang ketika kita dihadapkan dengan rasa dendam dan sakit hati yang mereka lontarkan melalui perilaku yang mampu membuat kita malu dan mempunyai rasa ingin membalas mereka. Cara mengendalikan sifat jelek tersebut adalah pertama kali kita harus mengenali rasa sakit atau bisa menguasai rasa sakit tersebut. Memang dalam pandangan medis, terkadang marah dapat juga menyehatkan, sebuah reaksi adaptif ketika hak anda dilanggar. Dan pelanggaran tersebut memancing rangsang anda untuk bertindak. Tanpa amarah, anda mungkin tidak memiliki keberanian untuk berbicara, untuk mencari pemecahan, untuk melindungi diri dari bahaya lebih jauh[6].

[6] Janis Abraham Spring. *How Can I Forgive You*. (Jakarta: PT Trans Media, 2006). 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi anda untuk memaafkan, mungkin saja anda masih terbawa oleh pengalaman hubungan yang buruk dari masa lalu anda. Berikut ini tiga contoh hubungan disfungsional tersebut :

a. Jika anda secara fisik ata emosional tersinggung saat menginjak usia ketika pikiran anda mudah terpengaruh, anda cenderung belajar memusuhi orang-orang di sekitar anda. Anda mungkin secara permanen akan memutuskan ikatan dengan siapapun yang membuat anda merasa lemah atau tak berdaya bahkan bila hanya disebabkan sebuah kecelakaan kecil.
b. Jika anda tumbuh dalam sebuah keluarga yang selalu bertengkar dan mendendam, contohnya ibu anda mengusir kakak perempuan anda dari rumah selamanya, maka tidak mengampuni cenderung menjadi tanggapan pertama anda dalam menghadapi konflik, bahkan ketika menghadapi orang yang patut menerima perlakuan lebih baik.
c. Jika anda tumbuh dalam sebuah keluarga yang kaku dan represif dimana anda menjadi subyek penghinaan keji, anda cenderung menjadi orang yang suka menghukum dan tidak mudah memaafkan seperti orang dewasa. Tekanan hidup oleh aturan, keterpaksaan menerima gagasan baik atau buruk tanpa kompromi serta prinsip moral yang tidak realistis membuat anda terbentuk menjadi seseorang yang kaku secara emosional, termasuk diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri juga terhadap mereka yang tak dapat mengikuti keinginan anda. Jika anda tidak bersedia "untuk memperlunak keadaan, memaklumi ketidaksempurnaan manusia, atau memahami perasaan orang lain". Maka tanggapan alami anda adalah tidak mengampuni[7].

Dalam suatu pandangan, tidak memaafkan mungkin sedikit mengisi kekosongan anda, namun meracuni anda secara fisik dan emosional serta menjauhkan anda dari kehidupan. Menolak memaafkan dapat mengasingkan anda bukan hanya dari orang yang telah menyakiti, namun juga dari mereka yang tidak bersalah. Penilaian yang salah adalah seperti darah yang merembes keluar dari luka. Menodai semua yang anda sentuh. Lalu penyakit masuk ke luka anda, dan anda mengusir semua orang bahkan mereka yang bersimpati pada anda dan ingin membantu proses penyembuhan. Tak mampu membuka diri kepada mereka, atau bahkan mengakui penerimaan anda terhadap bantuan mereka, anda cenderung berdiri tegar, namun anda sendirian[8].

Ketika seseorang berbuat kesalahan pada anda, bukan tidak biasa bila anda terdorong membalas rasa sakit. Namun anda juga harus ingat bahwa yang biasanya membawa kepuasan abadi bukan menyakiti orang lain, namun memahami dan menegaskan rasa sakit anda. Dan jangan sampai anda berfikir untuk menghukum seseorang yang menyakiti anda secara

[7] Janis Abraham Spring, *How Can I Forgive You*, (Jakarta: PT Trans Media, 2006), 34.
[8] Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

brutal. Retribusi juga merupakan ikatan untuk memancing seseorang yang menyakiti anda dan menetapkan sebuah lingkaran pembalasan yang semakin menjadi-jadi. Pikiran anda seakan menjadi medan perang, dipenuhi dengan fantasi dendam yang hebat dan menghalangi anda menjalani kehidupan dalam cara yang membangkitkan kesenangan atau makna. Dengan penerimaan, anda belajar melepaskan amarah refleksif ini, kebutuhan buta untuk terluka atau membalas dendam. Pada akhirnya, anda menemukan bahwa luka anda tetap tak tersembuhkan, justru malah menimbulkan kemarahan yang tak membawa kepada perdamaian atau pun pada resolusi[9].

Lalu hingga pada tahap anda bisa mengendalikan rasa sakit itu pada hal lebih positif seperti malah bisa berempati pada seseorang yang menyakiti anda melalui latar belakang perbuatannya. Seraya anda juga melacak orang yang menyakiti anda dan melihat bagaimana dia menjadi hancur. Dan bagaimana anda meperlakukan anda dengan perbuatan yag serupa dengan mungkin dia alami pula di masa lalunya. Anda akan mulai memahami mengapa seseorang yang menyakiti anda melakukan hal buruk itu. Anda menyadari bahwa dia lahir di sebuah tumpukkan kartu yang selama waktu berjalan terus dia tumpuk semakin banyak, dan sekarang dia memainkannya bersama anda. Jika anda tidak ada disana, dia mungkin akan bermain bersama orang lain, semakin anda mengenalnya sebagai orang yang berbeda dari anda dengan persepsi-persepsi itu, semakin anda

[9] Janis Abraham Spring, *How Can I Forgive You*, (Jakarta: PT Trans Media, 2006), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tidak mengambil hati atas perbuatannya, dan anda akan semakin jauh dari kata dendam atas sakit hati anda terhadap orang yang menyakiti anda tersebut[10].

Memaafkan telah dipasarkan sebagai sebuah obat fisik dan mental baru sebuah obat yang dapat menyembuhkan penyakit seperti depresi, ketegangan, permusuhan, tekanan darah tinggi, penyakit jantung, kanker, dan menurunnya kekebalan tubuh. Juga disebut-sebut dapat mengatasi patah hati, putus hubungan, dan hancurnya kepercayaan diri. "*Memaafkan adalah satu-satunya obat untuk menyembuhkan apa yang telah ditinggalkan orang yang telah menyakiti kita, satu-satunya cara untuk menyembuhkan rasa sakit yang dia sebabkan*". Demikian yang dituliskan Lewis Smedes dalam karyanya yang berjudul *The Art of Forgiving*[11]. Jadi, memaafkan adalah salah satu bekal awal kita untuk bisa mengendalikan emosi dan sakit hati kita terhadap hal apapun, dan juga bisa membuat kita berfikir jernih untuk beranjak pergi dari samsara penderitaan yang selama ini menghantui kita dan menyiksa kita. Maka dari itu, kita hanya perlu menerima segala apa yang kita alami di dunia ini, karena kita tidak akan mampu untuk melawan kehendak buta tersebut untuk pergi dari kehidupan kita atau menghilang. Juga besarkanlah hati kita untuk bisa mudah memaafkan sebuah kesalahan untuk bisa menjadi pribadi yang baik dan penuh dengan hal-hal positif dalam kehidupan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sangat istimewa.

---

[10] Janis Abraham Spring, *How Can I Forgive You*, (Jakarta: PT Trans Media, 2006), 64.
[11] Ibid., xvii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sakit hati dalam pandangan filsafat kehendak Arthur Schopenhauer adalah sebuah penyakit psikis yang berpotensi untuk mempengaruhi tindakan seseorang. Segala apa yang diakibatkan oleh penyakit hati itulah yang mampu menentukan pula kondisi fisik seseorang, karena terkadang ketika hati kita terasa sakit, akan selalu ada rasa sakit yang datang tidak disangka-sangka.
2. Trauma sakit hati bisa menyebabkan sebuah efek jera dalam menghadapi persoalan hidup termasuk dengan perannya sebagai faktor kepasrahan manusia dalam menerima takdir. Yaitu dari apa yang dirasakannya tentang ketakutan akan rasa sakit itu untuk kembali lagi, seseorang itu cenderung lebih memilih untuk diam dan mencoba bersabar. Dalam filsafat kehendak Arthur, ada yang namanya kehendak buta dalam kehidupan, kehendak tersebut tidak bisa kita ubah atau hilangkan dari kehidupan kita, karena sifatnya pasti akan datang. Menurut Arthur, kita hanya bisa menerimanya, dan kita tidak bisa melawan kehendak buta tersebut karena kita tidak akan mampu. Maka dari itu, ada kalanya sebuah trauma sakit hati bisa memberikan kita efek jera untuk merasakan sesuatu yang bisa berakibat sakit hati,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan yang bisa dilakukan hanyalah berserah diri kepada Tuhan dan menerima takdir itu.

Proses kepasrahan manusia atas takdir yang telah digariskan kepadanya oleh Tuhan adalah melalui gejala yang disebut berserah diri atas segala sesuatu (merelakan). Gejala ini kebanyakan diakibatkan oleh rasa jera kita terhadap sesuatu yang kita gapai namun tidak kunjung berhasil, sering memiliki apapun, namun juga sering merasakan kehilangan. Pada akhirnya, kita akan menemui sebuah titik jenuh untuk mencoba melawa kehendak buta tersebut. Hingga pada saatnya, kita hanya akan memilih pasrah terhadap semua yang akan kita terima pada keesokan harinya. Sementara kita hanya harus bersiap untuk menerimanya dalam kondisi apapun. Begitulah cara kita bisa menjadi seorang manusia yang sempurna dan dewasa.

B. Saran

1. Sebelum memahami Filsafat Kehendak Arthur Schopenhauer, kita bisa memahaminya melalui sebuah gejala empiris yang sering kita alami sehari-hari. Karena, segala apa yang kita alami dan lakukan tidak luput dari apa yang kita kehendaki untuk terjadi. Manusia mampu menentukan takdirnya sendiri melalui apa yang akan di fikirkan dan yang akan dilakukannya dalam kehidupannya. Jadi manusia harus bisa lebih membuka fikirannya agar tidak salah dalam mengambil tindakan yang salah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karakter manusia bisa didasari oleh pemilihan keputusan yang akan dipilihnya setelah mendapati suatu masalah yang ada pada kehidupannya. Entah itu sebuah karakter yang baik ataupun karakter yang buruk. Akan tetapi, manusia bisa menjadi baik ketika manusia itu bisa berfikir jernih sebelum mengambil setiap tindakan yang akan dia lakukan baik sedang dalam masalah ataupun tidak, hal inilah yang membuat manusia menjadi mulia atau menjadi hina.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*. (Bandung:

PT. Remaja Rosdakarya). 2000.

Atmaja Prawira, Purwa. *Psikologi Umum Dengan Perspektif Baru*. (Yogyakarta: Ar

Ruzz Media). 2017.

Bambang. dkk. *Filsafat Untuk Umum*. (Jakarta: Prenada Gramedia). 2003.

Gadamer, Hans George. *Kebenaran dan Metode; Pengantar Filsafat Hermeneutika*.

(Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 2004.

Ricoeur, Paul. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana). 2008.

Heraty, Toeti. *Aku Dalam Budaya; Telaah Metodologi Filsafat Budaya*. (Jakarta: PT

Gramedia Pustaka Umum). 2013.

Leakey, Richard. *Asal Usul Manusia*. (Jakarta: KPG). 2003.

Nietzsche, Friedrich. *Beyond Good And Evil; Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*.

Terj. Cet. Ke-1. (Yogyakarta: Ikon Teralitera). 2002.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, cet. Ke-11

(Jakarta: Rineka Cipta). 1998.

Nazir, Mohammad. *Metodologi Penelitian.* cet. Ke-6 (Bogor: Ghalia Indonesia).

2005.

Hardiman, Budi. *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietszche.* (Jakarta: PT

Gramedia Pustaka Utama). 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Russel, Betrand. *Sejarah Filsafat Barat*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar). 2002.

Solomon, Robert C, dkk. *Sejarah Filsafat*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya).

2002.

Mergee, Bryan. *Memoar Seorang Filsuf*. (Bandung: PT Mizan Pustaka). 2005.

Henry D. Aiken. Abad Ideologi. (Yogyakarta: Relief, 2009). 116.

Collison, Diane. *Lima Puluh Filsuf yang Menggerakkan*. (Jakarta: Raja Grafindo

Persada). 2001.

Affandi, Abdullah Khozin. *Perkembangan Epistemologi dari Periode Klasik Sampai*

Modern. (Makalah; Hasil Penelitian Laporan, Surabaya). 2007.

Honnex, Milliton D. *Peta Filsafat: Pendekatan Kronologis dan Tematis*. (Jakarta: PT.

Mizan Publika). 2004.

Tjahjadi, Simon Petrus. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf*

dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern. (Yogyakarta: Kanisius). 2004.

Howard, Alex. *Konseling dan Psikoterapi (Cara Filsafat dari Phytagoras hingga*

Postmodernisme). (Jakarta: Teraju). 2005.

Mujib, Ahmad, dkk. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. (Jakarta: PT Rajagrafindo

Persada). 2002.

Sears, David O. dkk. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Anggota IKAPI). 1994.

Abraham Spring, Janis. *How Can I Forgive You*. (Jakarta: PT Trans Media). 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id